



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



MORFOLOGI DARI KAMPUNG NELAYAN MENJADI KAMPUNG BAHARI

Puteri Iskandar¹, R. Siti Rukayah², Atik Suprapti³

Mahasiswa Program Magister Arsitektur Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro
Staf Pengajar Program Magister Arsitektur Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro
E-mail: Puteriiskandar@students.undip.ac.id,

Informasi Naskah:

Diterima:

19 Februari 2022

Direvisi:

6 Maret 2022

Disetujui terbit:

17 Juni 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

Abstract: The fishing village is identical to the people who work as fishermen. The low level of education, social and economic conditions of the community affect the quality of the environment and the standard of settlement feasibility. The intervention of the Semarang City Government in order to organize and improve the environmental quality of the fishing village of Tambak Lorok with the initial stage of making the fishing village of Tambak Lorok a marine village. The purpose of this study was to reveal the morphology that occurred from a fishing village to a marine village. This study uses a qualitative method by conducting a field survey and serial maps taken from several sources. Furthermore, the delivery of historical data and the current condition of Tambak Lorok Village. The results of this study indicate that with the decrease in the number of people who work as fishermen, the morphology which was originally formed is to form a central order with the ends of the branches as docks being reduced. The morphology formed from a fishing village to a maritime village is a landward morphology caused by the development of the main corridor which was originally small and has now turned into a large one.

Keyword: Morphology, fishing village, marine village

Abstrak: Kampung nelayan identik dengan masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan. Tingkat Pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya yang rendah berpengaruh pada kualitas lingkungan dan standar kelayakan permukiman. Intervensi Pemerintah Kota Semarang dalam rangka menata dan meningkatkan kualitas lingkungan kampung nelayan Tambak Lorok dengan tahap awal menjadikan kampung nelayan Tambak Lorok sebagai kampung bahari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap morfologi yang terjadi dari kampung nelayan menjadi kampung bahari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan survey kelapangan dan serial peta yang diambil dari beberapa sumber. Selanjutnya, penyampaian data-data historis dan kondisi Kampung Tambak Lorok kini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berkurangnya jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan morfologi yang semula adalah membentuk order pusat dengan ujung cabang-cabangnya sebagai dermaga menjadi berkurang. Morfologi yang terbentuk dari kampung nelayan menjadi kampung bahari adalah morfologi arah daratan diakibatkan perkembangan dari koridor utama yang semula kecil dan kini berubah menjadi besar

Kata kunci: Morfologi, kampung nelayan, kampung bahari

PENDAHULUAN

Morfologi adalah bentuk kawasan pemukiman manusia dan pembentukan kota, wilayah, dan desa yang keberadaannya dapat dilihat secara visual. Studi ini bertujuan untuk mengungkap morfologi pada Kampung Nelayan Tambak Lorok sejak tercatat dalam peta Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang dari tahun 2004 ke tahun 2020 (Durasi selama 16 tahun). Morfologi kampung nelayan merupakan hasil terbentuknya kawasan yang berada di kawasan pesisir mengalami perkembangan morfologi dipengaruhi oleh bentuk geografi pada masing-masing Kawasan.

Kampung Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budidaya.

Kampung nelayan Tambak Lorok merupakan kawasan dengan karakteristik lingkungan pantai dan terletak di Sungai Banger, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang utara. Kampung nelayan tambak lorok Sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan terbesar berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara dengan jumlah 1.756 nelayan menjadikan Kampung Tambak Lorok sebagai salah satu kampung nelayan terbesar di kota Semarang (BPS, 2018).

Kondisi Kampung nelayan Tambak lorok sangat memprihatinkan. Minimnya sarana dan prasarana, utilitas, dan tata kelola lingkungan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan dan standar kelayakan permukiman. Penduduk yang tinggal di kampung nelayan memiliki karakteristik berupa masyarakat tradisional dengan kondisi sosial

ekonomi dan latar belakang pendidikan yang relatif terbatas (Dimitra, 2012). Kawasan yang dihuni sebanyak ± 30.147 jiwa, sebagian besar dari masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Penghasilan yang tidak menentu mengakibatkan pendapatan nelayan tidak menentu dengan 36,02% menyumbang kemiskinan pada Kelurahan Tanjung Mas (Zaqi, 2015). Selama 46 (Empat puluh enam) tahun Kampung Nelayan Tambak Lorok tidak mendapatkan pasokan air dari pemerintah sehingga masyarakat melalui swadaya dan perorangan menggunakan sumber air artesis.

Kondisi lingkungan, sarana, prasarana dan utilitas Kampung Nelayan Tambak Lorok tidak sebanding dengan potensi yang dimiliki Kampung Nelayan Tambak Lorok. Potensi Kampung Nelayan Tambak Lorok sebagai produsen ikan bagi Kota Semarang dan daerah sekitarnya serta nilai budaya sebagai perkampungan nelayan yang harus dijaga eksistensinya menjadi kampung nelayan yang berkelanjutan. Demi menjaga potensi Kampung Nelayan Tambak Lorok dan melindungi area jalur Pelabuhan Tanjung Mas Semarang maka Pemerintah Kota Semarang didukung Pemerintah pusat merencanakan dan merancang Kampung Nelayan Tambak Lorok menjadi kampung Bahari sebagai upaya mengendalikan pemanfaatan ruang dan menciptakan lingkungan yang tertata, berkelanjutan, berkualitas, serta menambah vitalitas ekonomi dan kehidupan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi

Morfologi, atau dalam istilah Bahasa Inggris biasa disebut sebagai urban morphology (dalam Urban Analysis, Technische Universteit Eindhoven) merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bentuk (baik yang terlihat maupun dapat diketahui) dari sebuah lingkungan binaan, termasuk makna/arti, kegunaan, transformasi (perubahan/perkembangan), serta hubungannya dengan perkembangan kota. Morfologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bentuk, struktur, atau proses terjadinya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen. Menurut Ingrid, (2014) morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah individual project berkontribusi pada collective project. Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu morf yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Secara sederhana morfologi kota berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosio-spatial. Disebabkan karena setiap karakteristik sosio-spatial di setiap tempat berbeda-beda maka istilah morfologi sangat erat kaitannya dengan istilah tipologi. Secara sederhana, Ching (2007:96-238, 258) menyebutkan bahwa morfologi menyangkut kualitas gambaran ruang, dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya. Morfologi lebih

menekankan pada pembahasan bentuk geometrik sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang dapat disebabkan oleh hirarki ruang yaitu bagian yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi. Studi morfologi merupakan pertalian struktural antara tipe-tipe peraturan dari koneksi, interrelasi, posisi, pendimensionan, memfungsikan dan sebagainya, yang mengatur jalinan dari tipe-tipe yang berbeda ke dalam jaringan-jaringan organisasi. Menurut Alex J et. al, (2012), terdapat 3 (tiga) unsur morfologi kota yaitu, unsur penggunaan lahan (land use), pola-pola jalan (street plan/layout), dan tipe-tipe bangunan. Yunus (2002) menyebutkan bahwa morfologi pemukiman menyoroti tentang presensi dari ruang kota yang diamati dari munculnya kota secara visual yakni antara lain terlihat pada sistem jalan, blok-blok bangunan baik dari daerah hunian perdagangan, industri dan juga bangunan individual. Menurut Hamid Sirvani lingkup kajian morfologi kota menekankan pada elemen fisiknya yang terdiri dari land use, building form and massing, circulation and parking, open space, pedestrian way, activity support, signage, dan preservation. Hassan (2001), secara umum jenis perkampungan nelayan yang berada di kawasan pesisir yang terbentuk merupakan hasil dari perkembangan morfologi [Morfologi dari Kampung Nelayan menjadi Kampung Bahari] 3

penempatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang dipengaruhi oleh rupa bentuk geografi masing-masing. Corak permukiman ini dapat diklasifikasikan dalam 6 (enam) bentuk, yaitu

- a. Morfologi arah daratan
- b. Morfologi arah air
- c. Morfologi selari
- d. Morfologi atas air
- e. Morfologi muka muara
- f. Morfologi gabungan

Kampung Nelayan

Kampung nelayan adalah kawasan pemukiman yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Kawasan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya. Karena pergerakan aktivitas, sosial dan budaya yang terjalin didalamnya menjadikan kampung tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Sejauh ini kampung nelayan tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk keberlanjutan sebuah kampung. Dikarenakan secara geografis tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. (Kusnadi, 2009). Meskipun demikian, masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk pemukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah sehingga

masih terikat dengan daratan (Umbara, 2003). Kriteria fisik lingkungan kawasan Kampung Nelayan menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sebagai berikut :

- a. Tidak berada pada daerah rawan bencana
- b. Tidak berada pada wilayah sempadan pantai dan sungai
- c. Tidak berada pada kawasan lindung
- d. Tidak terletak pada kawasan budidaya penyangga, seperti kawasan mangrove.

Kawasan Kampung Nelayan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan akan kehidupan para keluarga nelayan. Kawasan pemukiman nelayan merupakan bagian dari system pemukiman perkotaan atau pedesaan yang mempunyai akses terhadap kegiatan perkotaan dan/ atau pedesaan lainnya yang dihibingkan dengan jaringan transportasi. Karakteristik Kampung Nelayan menurut Direktorat Jenderal Pendapat lain disampaikan oleh Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta karya tentang adalah hunian yang terdiri atas satuan-satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya; berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan, dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan; 60% dari jumlah penduduk merupakan nelayan, dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan; memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan. Dari berbagai parameter tentang kampung nelayan dan karakteristik nelayan dapat dirumuskan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan masyarakat dengan sarana dan prasarana yang mendukung, dimana masyarakat tersebut mempunyai keterikatan dengan sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

Menurut Spiro Kostof (1991) menyatakan bahwa peran perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota sehingga terbentuk berbagai pola yang akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns adalah :

- a. Topografi (The Role of Topography), pola suatu kota atau pemukiman organic yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya.
- b. Pembagian Lahan (Land Division), pola kota atau pemukiman organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
- c. Synoecism, konsep ini bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan terjadinya interaksi.
- d. Hukum dan Aturan Sosial (The Law and Social Order), merupakan sebuah kota dalam hal ini pemukiman yang tumbuh dan berkembang

dipengaruhi oleh peran dari penghuninya, baik dari segi penataan, pengendalian yang semuanya dapat disesuaikan dengan perkembangan kota tersebut.

Awal lahirnya kota atau pemukiman berkembang secara spontan, diatur menurut pendapat masyarakat secara umum yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, agama, yang sesuai dengan kondisi alamiah sehingga lahir suatu pola kota atau pemukiman yang organic. Dimana pola tersebut berorientasi pada alam dan mempunyai kehidupan sosial yang kuat. Berkembangnya masyarakat baik kuantitas maupun kualitas menuntut terbentuknya suatu kota yang lebih teratur agar lebih mudah dan terarah pengorganisasiannya melalui pola grid. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab dari kedua faktor baik faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling mengkombinasi untuk menghasilkan suatu pola kota atau pemukiman yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya. Perkembangan kawasan pemukiman karena adanya tuntutan bentuk suatu kawasan yang terencana (planned city) yang dapat mengukur kehidupan masyarakat itu sendiri. Terlihat bahwa pemukiman nelayan, dimana tipe dan pola pemukiman kawasan tersebut merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan dapat menggambarkan struktur masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya.

Secara garis besar, ciri-ciri pemukiman di kampung nelayan yang tumbuh di Indonesia berupa pola linier yaitu memanjang mengikuti jalan raya, dan garis pantai, cluster dimana bentuk tersebut cenderung menyendiri, dan memusat. Keterhubungan pola pemukiman nelayan (Lee Taylor, Urbanized Society, 1980) terbagi atas pola face to face, sub-kelompok, linier, cluster dan kombinasi. Kampung nelayan rentan akan permasalahan terlebih kondisinya yang berada pada kawasan pesisir. Permasalahan kampung nelayan terbagi atas:

- a. Permasalahan Fisik lingkungan
 - Adanya abrasi dan akresi
 - Muka air tanah tinggi
 - Rawan land subsidence
 - Konflik kepentingan antar kawasan konservasi dan komersial
 - Kelembapan tinggi
 - Pergeseran fungsi tepi laut
- b. Permasalahan perumahan dan permukiman
 - Belum memenuhi standar kesehatan, kenyamanan, keamanan, ketertiban, keindahan dan berwawasan lingkungan.
 - Kondisi lingkungan kurang mendukung
 - Kecenderungan bersaingnya pengembangan kawasan permukiman dengan laju perkembangan wilayah pelabuhan.
 - Belum adanya pengaturan perencanaan, pelaksanaan, juga pengawasan dan pemeliharaan kawasan perumahan di pantai, terutama perumahan di atas air.
 - Belum maksimalnya teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kampung nelayan.

- Tidak didukung penyediaan material berkualitas yang cukup.
 - c. Permasalahan status hukum
- Berdasarkan ruangnya karakter pada permukiman nelayan menurut Rapoport, 1977 terdiri atas:
- a. Orientasi permukiman mengelilingi central space
 - b. Orientasi permukiman menyusuri jalan (along the streets).
 - c. Orientasi ke arah dalam.

Kampung Bahari

Istilah bahari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengarahkan pada kata 'dahulu kala' atau 'kuno', sehingga kata 'bahari' berkaitan pula dengan adat-istiadat dari waktu ke waktu, dan maknanya cenderung mengarah pada kebudayaan, dengan orientasi berupa laut (Beding, 2013). Untuk itu, sesuatu mengenai kebaharian dapat berkaitan dengan kebudayaan dan kelautan. Makna bahari menjelaskan tentang laut dan kelautan yang menjadikan asal mula munculnya bangsa Indonesia. Bahari erat kaitannya dengan kebudayaan dahulu kala yang terbentuk karena kelautan (Nurdin, 2018). Menurut Sadi, dkk (2013), budaya bahari merupakan sistem nilai yang terbentuk pada suatu kelompok masyarakat, sebagai hasil dari proses penalaran dan pemahaman mengenai dunia bahari (lautan dan pesisir). Kebudayaan bahari bersifat kompleks dan dilanjutkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran Spradley (1979). Hal ini dilengkapi dengan pendapat Lan (2007), bahwa budaya bahari mengacu pada nilai dan sistem sosial yang mengatur kehidupan manusia dengan aktivitasnya yang terkait dengan laut. Budaya bahari terlihat pada tata cara kehidupan masyarakat pesisir, dalam hal ini masyarakat nelayan (Sartini, 2012). Menurut Fauzy, dkk (2011), kawasan pesisir umumnya terbuka bagi pendatang, sehingga memudahkan pertemuan dan pencampuran budaya melalui perdagangan, (masuknya etnis pendatang dengan budaya berbeda). Budaya campuran tersebutlah yang membentuk budaya bahari. (Fauzy, dkk, 2011). Selain itu, nilai-nilai budaya bahari melahirkan pola perilaku masyarakat nelayan yang membentuk suatu sistem sosial tertentu (Sartini, 2012). Jika dilihat dari bentuknya, budaya bahari memiliki banyak jenis yang berkaitan dengan keberadaan laut dan fungsinya, seperti ritual dan konservasi bahari untuk menyeimbangkan kehidupan dengan alam dan lingkungan (ucapan syukur atas hasil laut), yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat. (Sartini, 2012). Selain itu, budaya bahari juga dapat dilihat pada aktivitas pelayaran (perdagangan, penangkapan hasil laut), ataupun tradisi tertentu seperti sasi / penyelamatan lingkungan alam laut (Sadi, dkk, 2013). Budaya Bahari adalah salah satu kekuatan laut dari budaya kampung bahari, sehingga kebudayaan kampung bahari menjadi salah satu faktor penting bagi keberadaan laut. Sebaliknya, kehidupan bersama laut

Puteri Iskandar 1, R. Siti Rukayah 2, Atik Suprapti 3:
[Morfologi dari Kampung Nelayan menjadi Kampung Bahari] 5

mempengaruhi tipe budaya dan kekuatan karakter kampung bahari (Sartini, 2009).

Menurut Firth (1979) bahari atau budaya bahari terdiri atas beberapa komponen yaitu:

- a. Populasi, yaitu sejumlah penduduk yang kehidupannya bergantung pada hasil kegiatan melaut;
- b. Pesisir, sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan aktivitas kebaharian, seperti melabuhkan kapal, menjual hasil laut, dll;
- c. Hak masyarakat bahari, terkait penguasaan wilayah laut, seperti wilayah penangkapan ikan dan pengelolaan sumber daya laut;
- d. Institusi masyarakat bahari, untuk menunjang kegiatan melaut, seperti melalui kelompok nelayan penangkap ikan, maupun pedagang hasil laut;
- e. Identitas kelompok, untuk menyatukan kelompok masyarakat bahari dan membedakan mereka dengan kelompok non-bahari lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian morfologi dari kampung nelayan menjadi kampung bahari adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap morfologi yang terjadi dari kampung nelayan menjadi kampung bahari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sesuatu hal yang baru berbentuk morfologi dari suatu indikasi dan fakta tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survey lapangan, studi pustaka dan serial peta dari beberapa sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Tambak Lorok

Kampung nelayan tambak lorok terbentuk sejak tahun 1940an. Kampung yang awalnya hanya dihuni oleh 3 (Tiga) kepala keluarga ini menjelma menjadi perkampungan padat penduduk. Kampung Nelayan Tambak Lorok berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Memiliki luas wilayah ± 46,8 ha. (Gambar 1 dan 2). Batas lokasi penelitian berada sebagai berikut:

Sebelah Utara: Laut Jawa

Sebelah Timur: Permukiman Tambak Rejo

Sebelah Selatan: Jalan Raya Pantura

Sebelah Barat: PLTUG



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Lokasi Penelitian
(Sumber: Digitasi peta, 2022)



Gambar 2. Kampung Nelayan Tambak Lorok

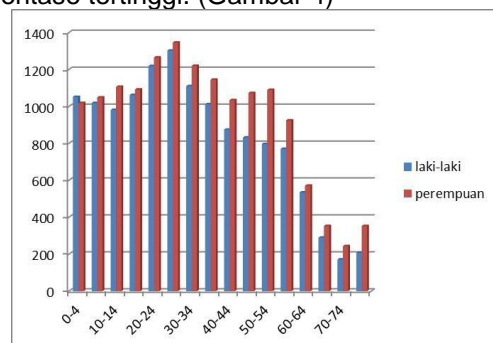
Tambak lorok sebagai salah satu kampung nelayan di Kota Semarang dihuni oleh Sebagian besar migran dari berbagai wilayah. Perkembangan Kampung Nelayan Tambak Lorok tidak lepas dari peran Pelabuhan Tanjung Mas Semarang. Kampung Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budidaya. Potensi Kampung Nelayan Tambak Lorok sebagai produsen ikan bagi Kota Semarang dan daerah sekitarnya, serta nilai budaya sebagai Kampung Nelayan yang tidak pernah luntur menggerakkan pemerintah Pusat dan pemerintah Kota Semarang untuk menjaga eksistensi Kampung Nelayan Tambak Lorok menjadi kampung yang berkelanjutan. Letaknya yang bersebelahan menjadikan Kampung Nelayan Tambak Lorok sebagai kampung kota yang harus dijaga dan dilestarikan. Kondisi fisik Kampung Nelayan Tambak Lorok dapat dilihat sebelum tahun 2014 kondisi jalan sempit, tanpa saluran drainase, tidak ada jalur pejalan kaki, terendam air akibat banjir rob dan air pasang; sampah yang berserakan dan menumpuk disekitar lingkungan Kampung Nelayan Tambak Lorok; tidak ada dermaga atau area sandar perahu; abrasi dan tidak ada penataan secara terpadu bagi sarana perdagangan dan pemasaran hasil laut. (Gambar 3).



Gambar 3. Kondisi fisik Kampung Nelayan Tambak Lorok sebelum Tahun 2014

(Sumber : DPU Kota Semarang, 2021)

Kawasan Tambak Lorok terbentuknya dibatasi oleh dua sungai yang mengalir sejajar ke arah Utara menuju Laut Jawa. Di sisi Barat mengalir Kali Banger dan di sisi Timur sungai Banjir Kanal Timur. Berada di antara dua muara sungai dimana banyak ikan bersarang, kawasan ini merupakan kawasan yang ideal bagi nelayan. Tambak Lorok terkenal dengan sebutan “Kampung Nelayan”, hal ini dikarenakan kawasan ini dijadikan sebagai tempat produksi pengolahan ikan kering atau ikan basah sebelum distribusikan ke daerah lain. Oleh karena itu, Kawasan Tambak Lorok ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam sektor perikanan. Tambak Lorok merupakan wilayah yang terbentuk dari endapan alluvial yang masih tergolong muda sehingga memungkinkan terjadinya kompaksi yang dapat menyebabkan fenomena penurunan tanah (land subsidence). Kampung nelayan yang terkenal di Kota Semarang yakni Kampung Nelayan Tambak Lorok yang masyarakat sekitar menyebutnya sebagai wilayah “Jalmo Moro Jalmo Mati”. Sebutan ini tidak semata-mata sebagai ancaman tetapi jauh dari itu sebagai pengingat bagi yang datang bahwa kondisi Kampung Nelayan Tambak Lorok sangat memprihatinkan. Bangunan yang dekat dengan garis pantai satu persatu hilang dan tersapu oleh air. Kampung Nelayan Tambak Lorok banyak dihuni oleh kaum perempuan. Para perempuan-perempuan Kampung Nelayan Tambak Lorok berperan banyak didalam mengelola ekonomi keluarga, mengolah dan menjual hasil laut. (Zahrah, 2019). Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Semarang Utara pada tahun 2019 mencapai 0,39% dengan tingkat kepadatannya mencapai 10.738 km². Hal ini menunjukkan tingkat urbanisasi yang terjadi pada Kampung Nelayan Tambak Lorok setiap tahunnya terus meningkat. Tingkat pertumbuhan penduduk Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara , Kota Semarang tahun 2019 tercatat bahwa usia produktif menduduki prosentase tertinggi. (Gambar 4)



Gambar 4. Diagram Prosentase Kelompok Usia di Kelurahan Tanjung Mas Semarang. (Sumber : BPS, 2019)

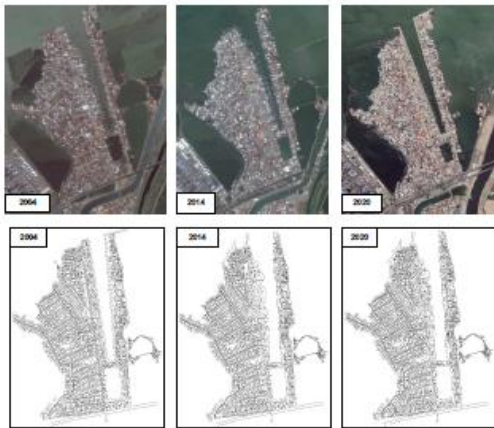
Hasil laut dari Kampung Nelayan Tambak Lorok beragam dari ikan kembung, ikan teri, ikan tongkl, ikan petek, ikan layur, ikan belanak dan lain-lain. Aktivitas pencarian ikan sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakatnya sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga perkampungan Tambak Lorok sangat erat kaitannya dengan masyarakat nelayan dan mayoritas penduduk Tambak Lorok berprofesi sebagai nelayan. Hasil tangkapan nelayan Tambak Lorok menjadi pemasok utama di Kota Semarang dan daerah disekitar. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tumbuh, hidup dan berkembang di wilayah pesisir. Komunitas nelayan memiliki tipe sosial berbeda yang membentuk satu kesatuan sosial. Masyarakat nelayan juga memiliki system nilai dan simbol budaya sebagai acuan perilaku sehari-hari mereka. Kondisi fisik Kampung Nelayan Tambak Lorok sebelum tahun 2014 seperti jalan yang berlubang atau rusak menghambat aksesibilitas dari pergerakan perdagangan hasil laut. Kendaraan yang akan menuju tempat pangkalan pendaratan ikan akan mengalami kesulitan. Hal ini juga didukung kondisi lingkungan Kampung Nelayan Tambak Lorok yang belum tertata dan terkelola dengan baik. Saluran drainase yang tidak terhubung secara terintegrasi antara tiap rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) menjadikan sisa buangan dan sampah menggenang pada lokasi-lokasi yang tidak berpenghuni, sehingga sampah-sampah menumpuk dan berserakan disembarang tempat. Kampung Nelayan Tambak Lorok memiliki keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar. Usaha perikanan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dan seringkali juga kurang. Keterbatasan dari pemilikan aset menjadikan masyarakat Tambak Lorok jatuh pada jurang kemiskinan yang tergambar dari kondisi rumah dan lingkungannya. Tambak Lorok terkenal dengan sebutan "Kampung Nelayan", hal ini dikarenakan kawasan ini dijadikan sebagai tempat produksi pengolahan ikan kering atau ikan basah sebelum distribusikan ke daerah lain. Oleh karena itu, Kawasan Tambak Lorok ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam sektor perikanan. Untuk menjadikan Kampung Nelayan Tambak Lorok sebagai kampung berkelanjutan maka perlu dorongan dan penataan terhadap Kawasan Tambak Lorok.

Morfologi Kampung Nelayan menjadi Kampung Bahari

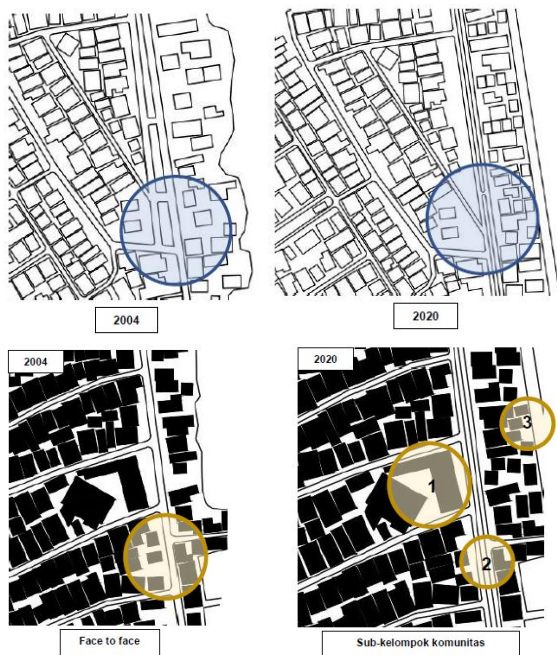
Secara Geografis Kampung Nelayan Tambak Lorok merupakan daerah dataran rendah yang berupa dataran pantai (Delta Garang) dengan kemiringan lahan 0-2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kampung Nelayan Tambak Lorok terhindar dari bahaya geologi seperti longsor. Dengan Kemiringan 0-2% hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan Kawasan Tambak Lorok rentan terhadap rob. Potensi besar yang dimiliki Kampung

Nelayan Tambak Lorok perlu dipertahankan dan dijaga. Keberadaan Kampung Nelayan Tambak Lorok yang berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Mas Semarang akan mengganggu aksesibilitas dari pergerakan jalur kapal-kapal besar, sehingga Pemerintah Kota Semarang berupaya menengahi kondisi tersebut dengan menata Kampung Nelayan Tambak Lorok yang dituangkan dalam Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Tambak Lorok. Melihat potensi besar yang ada pada Pelabuhan Tanjung Mas Semarang dan Kampung Nelayan Tambak Lorok pemerintah pusat yang dipimpin langsung oleh Presiden Joko Widodo pada Tahun 2014 mencanangkan Kampung Nelayan Tambak Lorok sebagai "Kampung Bahari". Perubahan Kampung Nelayan Tambak Lorok menjadi Kampung Bahari menjadikan Tambak Lorok memiliki visi dan misi baru didalam menuju kampung nelayan berkelanjutan. Proses penataan Kawasan Tambak Lorok dilakukan secara bertahap. Peningkatan kualitas lingkungan Kawasan Tambak Lorok dilakukan pada perbaikan infrastruktur sarana dan prasarana yang menunjang kebaharian Kampung Tambak Lorok. Proses peningkatan kualitas lingkungan Kampung Tambak Lorok dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir diawali pada tahun 2014 Presiden Joko Widodo mencanangkan Kampung Nelayan Tambak Lorok menjadi Kampung Bahari Tambak Lorok; pada tahun 2015 - 2017 Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mengadakan perbaikan terhadap jalan dan drainase dari kawasan Tambak Lorok, yang diawali dengan dibangunnya sheet pile U sebagai sarana dan prasarana pelindung area dermaga nelayan; Pada tahun 2016 Pemerintah juga berupaya agar rumah para nelayan Tambak Lorok dapat beradaptasi dengan kondisi banjir rob dan air pasang maka pemerintah pusat melalui pemerintah Kota Semarang mengusulkan rancangan rumah apung yang ramah lingkungan dan dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan Tambak Lorok tetapi ditolak oleh masyarakat Tambak Lorok; tahun 2017 – 2019 pembangunan selanjutnya adalah pembangunan pangkalan pendaratan ikan (PPI), ruang terbuka hijau (RTH), pelebaran dan pembetonan jalan utama. (Gambar 5).

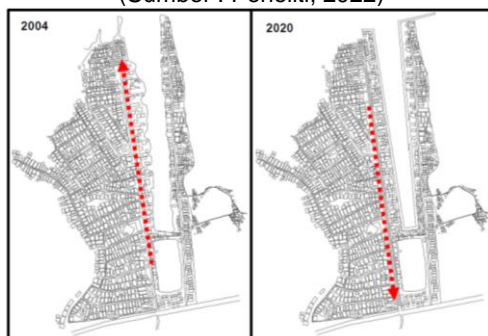
Eksistensi Kampung Bahari Tambak Lorok membentuk proses komunikasi pembangunan yang menjadi tempat bertransformasi masyarakat dari kondisi yang kumuh beralih menjadi kawasan layak huni dengan memberikan kenyamanan, lingkungan yang sehat dan meningkatkan perekonomian masyarakat. perkembangan koridor Kampung Bahari Tambak Lorok yang dibangun sejak tahun 2017-2019 memberi pengaruh yang berbeda pada Kawasan Tambak Lorok. Koridor utama Tambak Lorok ini menghubungkan antar pedagang dengan pembeli atau pengunjung yang ingin ke Pasar Tambak Lorok dan pangkalan pendaratan ikan (PPI). Morfologi Kawasan Tambak Lorok dari kampung nelayan menjadi kampung bahari terpetakan dengan jelas sejak tahun 2014. (Gambar 6)



Gambar 6. Peta Citra dan Digitasi Kampung Tambak Lorok.
(Sumber : Google Earth & Arcgis, times series)



Gambar 8. Pola permukiman Nelayan Tambak Lorok.
(Sumber : Peneliti, 2022)



Gambar 9. Morfologi permukiman Nelayan Tambak Lorok.
(Sumber : Peneliti, 2022)

Perbaikan terhadap infrastruktur di Kampung Bahari Tambak Lorok memberi dampak yang positif bagi kualitas lingkungan Kampung Bahari Tambak Lorok. Dengan eksisting Kampung Bahari Tambak Lorok kini memiliki dua jalur dengan lebar masing-masing jalur yaitu 4 meter dan ruang terbuka hijau yang posisinya membelah koridor utama Tambak lorok. Adanya perkembangan koridor utama dan dermaga mengakibatkan lingkungan Kampung Bahari Tambak Lorok menjadi lebih tertata dan rapi. Kondisi ini juga mempengaruhi cabang-cabang koridor yang dulunya padat, kini berkurang. (Gambar 7).

Pola permukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok berbeda dengan pola permukiman Kampung Bahari Tambak Lorok. Kampung Nelayan Tambak Lorok memiliki pola "Face to face", dimana Pola antara unit-unit hunian sepanjang permukiman secara linier peletakkan pusat aktivitas seperti tambatan perahu, ruang penjemuran, tempat pelelangan, junkspace berada disatu jalur. Sementara pola permukiman Kampung Bahari Tambak Lorok memiliki pola "Sub-kelompok komunitas", dimana Pola dari beberapa unit hunian memusat pada ruang-ruang penting seperti tempat pelelangan ikan, koridor utama, dermaga, penjemuran, ruang terbuka, masjid, dan lain-lain. (Gambar 8).

Perkampungan nelayan yang berada di kawasan pesisir yang terbentuk merupakan hasil dari perkembangan morfologi penempatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang dipengaruhi oleh rupa bentuk geografi dari masing-masing wilayah. Morfologi permukiman nelayan tambak lorok pada tahun 2004 berbeda dengan morfologi permukiman nelayan tambak lorok pada tahun 2020. Morfologi permukiman nelayan tambak lorok pada tahun 2004 adalah "Morfologi arah air". Urbanisasi yang terjadi di tahun 2004 mengakibatkan Kampung Tambak Lorok menjadi padat penduduk. Hal ini mendorong penduduk Tambak Lorok saat itu untuk membangun dermaga yang lebih panjang ke arah laut atau ke arah lokasi yang lebih dalam, dan kemudian menempatkan rumah-rumah para nelayan berada di sepanjang dermaga tersebut. Morfologi dari permukiman nelayan tambak lorok pada tahun 2020 adalah "Morfologi arah daratan". Pembangunan infrastruktur yang dilakukan pada Kampung Bahari Tambak Lorok yaitu pembangunan koridor utama, pembangunan dermaga, pembuatan ruang terbuka hijau (RTH), pembuatan drainase, perbaikan jalan lingkungan, secara tidak langsung mendorong Jalur sirkulasi dari aktivitas masyarakat berubah. Dahulu dermaga berada disetiap pucuk-pucuk jalan (Order pusat) yang mengarah kelaut, tetapi saat ini aksesibilitas masyarakat Kampung Bahari Tambak Lorok atau warga yang berasal dari luar kampung Tambak Lorok telah dirancang mulai dari koridor utama yang mengarah pada pusat-pusat aktivitas lain seperti tempat pelelangan ikan, pangkalan pendaratan ikan, area perdagangan dan lain-lain. (Gambar 9).

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas lingkungan Kampung Nelayan Tambak Lorok terencana sejak tahun 2014 atau sejak Bapak Presiden Joko Widodo mencanangkan Kampung Nelayan Tambak Lorok sebagai Kampung Bahari. Perkembangan terhadap koridor utama, pembangunan dermaga dan rehabilitasi tempat pelelangan ikan memberi dampak yang baik bagi masyarakat Tambak Lorok. Pelebelan baru sebagai Kampung Bahari berdampak dengan berkurangnya

jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan karena orientasi masyarakat kini tidak hanya menjual hasil tangkapan saja tetapi lebih pada pengolahan dan pendayagunaan hasil-hasil laut. Kondisi berpengaruh pada bentukan kampung nelayan yang berada ditanjung, dimana semula membentuk order pusat dengan cabang-cabangnya yang mengarah pada dermaga saat ini berkurang. dengan berkurangnya jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan morfologi yang semula adalah membentuk order pusat dengan ujung cabang-cabangnya sebagai dermaga menjadi berkurang. Kampung Nelayan Tambak Lorok memiliki pola "Face to face" sementara pola permukiman Kampung Bahari Tambak Lorok memiliki pola "Sub-kelompok komunitas". Morfologi permukiman nelayan tambak lorok pada tahun 2004 adalah "Morfologi arah air" dan Morfologi dari permukiman nelayan tambak lorok pada tahun 2020 adalah "Morfologi arah daratan".

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengajar Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang telah berkenan memberikan petunjuk, arahan serta saran yang membangun selama penggarapan penelitian ini serta para narasumber dan pihak-pihak yang telah ikut yang memberikan waktu dan masukan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. (1992). *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota*, Bandung.
- Budiharjo, Eko. (1984) *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Bandung: Alumn
- Choudhury, A. 2018. "Identifying the Criteria That Sustain Livable Streets." Master Thesis. University of Arizona : Amerika
- Carmona dkk, 2003. *Public Place – Urban Space, The Dimension of Urban Design*. Architectural press. USA dan Canada: Carmona, Mattew, et al. (2010). *Public Places Urban Spaces*. UK: Architectural Press.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs, Prentice Hall Inc. New York
- Rukayah R.S., Setiyorini, Abdullah (2018). *Semarang Kota Pesisir Lama*. Buku Edisi Pertama. Teknosain. Yogyakarta
- Yunus, Hadi Sabari. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Satriya Wahyu Firmadhani, Masyiana Arifah Alfia Riza. 2006. *Causal Factors in Resilience of Old Tambak Lorok Fishing Port in Semarang*. ICSADU IOP Publishing. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 213 (2018) 012006. doi:10.1088/1755-1315/213/1/012006.
- Edi purwanto. 2009. "Rumah Panggung" For The Settlement With Sea Level Rise Problem In The Fishermen Settlement Of Tambak Lorok Semarang. *Journal of Coastal Development*. Volume 13, Number 2, February 2009 : 1 – 14. ISSN : 1410=5217.
- Satriya Wahyu Firmadhani, Bambang Setioko, Erni Setyowati. 2012. *Penataan Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang Dengan Lingkup Mikro*

- Bangunan Industri Pengasapan Ikan*. IM AJI-V o l . 1 N o . 4 J U L I 2 0 1 2.
- Amandus Jong Tallo , Yulia Pratiwi , dan Indri Astutik. 2014. *Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang)*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. vol. 25, no. 3, hlm. 213-227, Desember 2014. ISSN 0853-9847 © 2014 SAPPK ITB.
- Augi Sekatia. 2015. *Kajian Permukiman Kumuh Dan Nelayan Tambak Lorok Semarang Studi Kasus Partisipasi Masyarakat*. MODUL Vol.15 No.1 Januari-Juni 2015. ISSN : 0853-2877.
- Sunarti, M Rahdriawan, A P Dewi and J R Widiarta. 2017. *Hierarchy model of Tambak Lorok slum area transformation to support marine tourism kampong*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 202 (2018) 012061. doi :10.1088/1755-1315/202/1/012061. CITIES2017
- Hamka, 2017. *Tipomorfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir Pantai*
- Pelabuhan Bajoe Kabupaten Bone*. Core jurnal. Nomor 29 Volume XV Januari-Juni 2017: 41-52
- Amar Rizqi Afdholy. 2017. *Tipomorfologi permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin*. *Local Wisdom jurnal*. UNMER Malang. *Local Wisdom*, 9 (1):33-50, 2017
- Mariska Pratimi, Azzahra M.Firdausah. 2018. *Pengaruh Institusi Pendidikan Dan Rumah Sakit Terhadap Transformasi Kawasan Perumahan Melalui Analisis Tipomorfologi*. *Jurnal AGORA*. Vol. 16 No. 1 Juli 2018: 32-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/agora.v16i1.3209>. ISSN 1411-9722.
- I Akbar, H W Poerbo and W K Soedarsono. 2018. *Adaptive Urban Design Principles for Land Subsidence and Sea Level Rise in Coastal Area of Tambak Lorok, Semarang*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 273 (2019) 012005. doi:10.1088/1755-1315/273/1/012005. AIWEST-DR 2018
- Dewi and Mardiansyah. 2019. *Water provision gap in Kemijen and Tambak Lorok*. *Journal of Physics: Conference Series*. The 8th Engineering International Conference 2019. doi:10.1088/1742-6596/1444/1/012051. 1444 (2020) 012051.
- Deli Nirmala, 2019. *The Linguistic Landscape of Kampung Bahari Presenting the Coastal Community Development of Tambak Lorok Semarang*. *E3S W eb of Conferences* 125, 0 (2019). ICENIS 2019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20191250> ICENIS 2019 9020.
- Mega Febrina Kusumo Astuti1 · Wiwandari Handayani. 2020. *Livelihood vulnerability in Tambak Lorok, Semarang: an assessment of mixed rural-urban neighborhood*. Springer journal.
- Satriya Wahyu Firmadhani. 2020. *Typology of Additional Facilities at The Dock of Tambak Lorok Fisherman Settlement in Semarang, Indonesia*. *Journal of Architectural Design and Urbanism*. E-ISSN:2620-9810.Vol 3 No 1, 2020. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jadu>
- Juarni Anita. 2020. *Perencanaan Kampung Bahari Sebagai Upaya Keberlanjutan, Perkampungan Nelayan Tambak Lorok, Semarang*. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*. ISSN (E): 2716-4667
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 2011 mengenai alih fungsi lahan Permen PUPR no. 2 Tahun 2020 mengenai intensitas pemanfaatan lahan (KDB dan KLB). Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 64 tahun 2010 tentang Mitigasi Bencana di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta.
- Peraturan Menteri PU No. 06/PRT/M/2007 Tanggal 16 Maret 2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.
- Peraturan Menteri PU No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.
- Dion, 2016. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kampung Nelayan Muara Angke DKI Jakarta. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Adriana, Marlia (2007), Transformasi Morfologi Permukiman di Tepian Sungai Martapura. Tesis Program Studi Perumahan dan Permukiman. Institut Teknologi Bandung. Badan Perencanaan Pembangunan Kota Semarang. 2021.